

EKSPLORASI PRAKTIK TADABUR AL-QUR'AN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Muhammad Hizba Aulia¹, Aceng Kosasih², Mokh. Iman Firmansyah³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence E-mail; mokhiman.712@upi.edu

Submitted: 07/10/2025

Revised: 17/11/2025

Accepted: 04/01/2026

Published: 01/03/2026

Abstract

This study aims to explore Qur'anic tadabur practices in Islamic Religious Education (IRE), particularly within the Qur'an-Hadith component at the junior high school level. IRE learning continues to be dominated by technical and procedural approaches that emphasize reading and memorization, which have not yet fully encouraged students' reflective engagement with and internalization of the Qur'an's messages. This study employed a qualitative approach with a phenomenological design through in-depth interviews with 10 IRE teachers and 10 students, supported by limited contextual observations and the analysis of instructional documents and learning materials from State Junior High School 1 Bandung, State Junior High School 5 Bandung, and State Junior High School 7 Bandung, Indonesia. The data were analyzed using the interactive data analysis model proposed by Miles and Huberman, including data reduction, data display, and reflective and continuous conclusion drawing and verification. The findings indicate that Qur'anic literacy in IRE learning is predominantly practiced in a textual and procedural manner and has not yet been integrated with tadabur as a reflective learning experience. Consequently, the internalization of religious values tends to occur instructionally and has not fully developed into students' personal religious awareness. These findings highlight the importance of strengthening contextual and reflective Qur'an-Hadith learning to position tadabur as a meaningful pedagogical experience that supports the sustainable formation of students' religious character.

Keywords

Islamic Education; Qur'anic Learning; Religious Values; Tadabur.



© 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an dalam pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk iman, takwa, dan akhlak mulia siswa. Namun, dalam praktik keseharian masih dijumpai kesenjangan antara pengetahuan keagamaan yang diajarkan dan perilaku religius siswa yang tampak rapuh dalam kehidupan sehari-hari (Sugianto, 2024). Kondisi ini tidak terlepas dari konteks abad ke-21 yang ditandai oleh krisis moral, ketimpangan sosial, dan disrupsi teknologi yang semakin kompleks. Laporan *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education* menegaskan bahwa krisis global tersebut pada dasarnya merupakan krisis kemanusiaan yang berakar pada melemahnya nilai dan kohesi sosial (UNESCO, 2021). Oleh karena itu, pendidikan dituntut untuk melampaui transmisi pengetahuan dan berperan aktif dalam membentuk nilai, karakter, serta kesadaran reflektif siswa (Dennis & Harrison, 2021; Wiseman, 2022).

Gagasan pendidikan berbasis nilai sejatinya telah lama mengakar dalam pemikiran pendidikan Indonesia. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan harus menuntun perkembangan manusia secara utuh, mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual (Suhendi et al., 2025). Sejalan dengan itu, Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan integritas moral dalam pembentukan karakter (Zainuddin, 2021). Perspektif ini menegaskan bahwa mutu pendidikan tidak semata diukur dari capaian akademik, melainkan dari keberhasilannya menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual yang hidup dalam diri siswa. Dalam konteks global yang sarat tantangan nilai, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai transendental menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan (Cahyanto et al., 2025).

Secara normatif, orientasi tersebut telah ditegaskan dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menempatkan pengembangan iman, takwa, dan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan (Sya'ban et al., 2025). Namun, tujuan normatif tersebut menuntut implementasi pedagogis yang nyata dan sistematis di ruang kelas, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap regulasi (Dewi & Alam, 2020). Dalam hal ini, kurikulum berfungsi sebagai jembatan antara idealitas tujuan pendidikan dan realitas praktik pembelajaran melalui perumusan tujuan, materi, strategi, dan evaluasi (Mahrus, 2021). Dengan demikian, strategi pembelajaran menjadi kunci utama dalam memastikan internalisasi nilai religius berlangsung secara berkelanjutan dalam diri siswa (Hamzah et al., 2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti menempati posisi strategis dalam kurikulum sekolah menengah pertama sebagai wahana pembentukan karakter religius siswa. Pada jenjang SMP, PAI mencakup lima elemen utama, yaitu Al-Qur'an-Hadis, akidah, akhlak, fikih, serta sejarah dan peradaban Islam, yang dirancang untuk membimbing siswa memahami ajaran Islam secara holistik dan kontekstual (M. H. Aulia, Fakhruddin, et al., 2024). Secara ideal, pembelajaran Al-Qur'an-Hadis diarahkan untuk menumbuhkan relasi yang seimbang antara manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan, sejalan dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter yang menempatkan nilai religius sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa (Hayati & Susatya, 2020; Nuzula et al., 2025).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara mendalam, observasi kontekstual, dan analisis dokumen pembelajaran di SMP Negeri 1 Bandung, SMP Negeri 5 Bandung, dan SMP Negeri 7 Bandung menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan normatif pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan realitas praktik pembelajaran di kelas, khususnya pada elemen Al-Qur'an-Hadis. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa serta analisis modul ajar, pembelajaran pada umumnya telah dirancang secara sistematis dengan mencantumkan tujuan yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran masih didominasi oleh aktivitas membaca ayat secara bergiliran, latihan tajwid, setoran hafalan, serta pencatatan terjemahan, sementara kegiatan refleksi, dialog makna, dan pengaitan nilai ayat dengan pengalaman hidup siswa belum berlangsung secara konsisten. Sejumlah siswa menyampaikan bahwa mereka lebih sering menghafal dan mencatat tanpa memperoleh kesempatan yang memadai untuk mendiskusikan makna ayat atau merefleksikan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an-Hadis masih berorientasi pada penguasaan teknis teks dan belum sepenuhnya berkembang sebagai pengalaman belajar reflektif yang mendorong internalisasi nilai religius secara mendalam.

Permasalahan tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor pedagogis dan kontekstual yang teridentifikasi melalui wawancara dan observasi kontekstual di ketiga sekolah tersebut. Guru menghadapi keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah siswa yang besar dengan kemampuan literasi Al-Qur'an yang heterogen, serta tuntutan pencapaian kompetensi dasar membaca dan hafalan sebagai prioritas utama. Akibatnya, pemaknaan ayat sering dilakukan secara singkat dan lebih bersifat penjelasan satu arah, sementara ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, merefleksikan, dan mengaitkan nilai Al-Qur'an dengan realitas kehidupan mereka masih terbatas.

Analisis dokumen pembelajaran juga menunjukkan bahwa meskipun modul ajar mencantumkan pendekatan pembelajaran aktif, implementasinya di kelas belum sepenuhnya menghadirkan pengalaman belajar yang partisipatif dan reflektif. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani penguasaan teknis literasi Al-Qur'an dengan proses pemaknaan yang lebih mendalam. Dalam konteks ini, praktik tadabur Al-Qur'an menawarkan antitesis pedagogis terhadap pola pembelajaran prosedural tersebut, karena menekankan proses refleksi, penghayatan makna, dan keterkaitan nilai ayat dengan pengalaman hidup siswa, sehingga berpotensi memperkuat internalisasi nilai religius secara lebih bermakna dalam pembelajaran PAI.

Dalam satu dekade terakhir, berbagai penelitian telah mengkaji praktik tadabur Al-Qur'an dalam pembelajaran PAI dengan fokus dan konteks yang beragam. Asyafah (2014, 2016) mengembangkan Metode Tadabur Qur'ani di perguruan tinggi yang terbukti efektif meningkatkan keimanan dan pengamalan nilai Islam melalui sintaks reflektif yang memadukan dimensi rasional dan emosional. Namun, kajian ini masih berfokus pada konteks mahasiswa dan menempatkan tadabur pada level metode, sehingga belum menyentuh dinamika pedagogis pembelajaran PAI di jenjang SMP. Sejalan dengan itu, Awaliyah (2015) menunjukkan pengaruh signifikan tadabur terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA, tetapi penelitian ini menitikberatkan aspek kognitif dan belum mengulas proses internalisasi nilai secara reflektif. Pada jenjang pendidikan dasar, Nurlela et al. (2024) membuktikan bahwa praktik tadabur mampu meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam siswa, meskipun konteksnya masih terbatas pada MI dan belum mempertimbangkan karakteristik perkembangan siswa SMP.

Memperluas konteks kajian, Yuliani et al. (2019) menunjukkan bahwa kebiasaan melakukan tadabur Al-Qur'an dalam pendidikan nonformal berkontribusi positif terhadap kecerdasan spiritual, terutama pada aspek kesadaran diri dan pemaknaan hidup. Temuan ini menegaskan dimensi afektif dan spiritual tadabur, tetapi belum dielaborasi dalam pembelajaran PAI formal yang terikat oleh kurikulum dan praktik kelas. Upaya pengembangan pendekatan tampak pada penelitian Senjaya (2022) yang menyusun model tahfiz berbasis tadabur di lembaga nonformal sebagai respons terhadap pendekatan hafalan konvensional, namun belum terintegrasi ke dalam struktur pembelajaran PAI di SMP. Dalam konteks sekolah formal, Aulia et al. (2024) melaporkan bahwa program tadabur di SMP Swasta berkontribusi pada peningkatan pemahaman Al-Qur'an dan pembentukan akhlak siswa, tetapi kajian ini masih bersifat deskriptif dan belum menelaah

tadabur sebagai pengalaman pedagogis reflektif yang terintegrasi dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadis. Sementara itu, Alimul dan Shudur (2024) menemukan korelasi positif antara frekuensi tadabur dan perilaku religius siswa di lingkungan pesantren, tanpa mengulas praktik pedagogis tadabur di ruang kelas formal.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, tampak adanya kesenjangan riset yang signifikan. Meskipun penelitian sebelumnya menegaskan kontribusi tadabur terhadap pemahaman nilai, kesadaran moral, dan spiritualitas siswa, sebagian besar kajian masih berfokus pada pendidikan tinggi, SMA, pendidikan dasar, atau konteks nonformal, serta cenderung menekankan hasil intervensi atau capaian kognitif tertentu. Kajian yang secara khusus mengeksplorasi praktik tadabur dalam pembelajaran PAI di jenjang SMP, terutama dari perspektif guru dan realitas pembelajaran di kelas, termasuk di SMP Negeri 1 Bandung, SMP Negeri 5 Bandung, dan SMP Negeri 7 Bandung, masih sangat terbatas. Padahal, guru PAI memegang peran strategis dalam menentukan bagaimana tadabur dipahami, dimaknai, dan dihadirkan sebagai bagian dari pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi praktik tadabur Al-Qur'an dalam pembelajaran PAI di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), dengan fokus pada cara guru mengonseptualisasikan dan mengimplementasikan tadabur dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis serta implikasinya terhadap proses pemaknaan dan internalisasi nilai religius siswa dalam konteks pembelajaran formal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empirik dan konseptual bagi pengembangan kajian pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan relasi antara bahasa, makna, dan pengalaman belajar, serta memperkaya diskursus pendidikan keislaman yang berorientasi pada pemahaman, refleksi, dan pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk mengkaji secara mendalam praktik tadabur Al-Qur'an dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada komponen Al-Qur'an-Hadis di jenjang sekolah menengah pertama. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bandung, SMP Negeri 5 Bandung, dan SMP Negeri 7 Bandung sebagai lokasi penelitian yang dipilih secara purposif untuk merepresentasikan praktik pembelajaran PAI di konteks sekolah menengah pertama negeri. Desain fenomenologis dipilih

karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman, persepsi, dan pemaknaan guru serta siswa terhadap praktik pembelajaran sebagaimana dialami secara langsung dalam konteks kelas. Fokus penelitian diarahkan pada pengungkapan makna, pola, dan dinamika praktik tadabur dalam pembelajaran PAI, bukan pada pengujian efektivitas metode maupun pengembangan model pembelajaran tertentu. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan, interpretasi, dan pemaknaan data (Creswell, 2014; Sugiyono, 2024).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berupa data verbal dan naratif yang diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru PAI dan siswa, yang merepresentasikan pengalaman, pandangan, serta pemaknaan mereka terhadap praktik pembelajaran Al-Qur'an-Hadis dan proses internalisasi nilai religius. Adapun data sekunder berupa dokumen pembelajaran yang relevan, seperti modul ajar, dan perangkat pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Data dokumen digunakan untuk memahami kerangka pedagogis formal serta mengonfirmasi kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data manusia dan sumber data dokumen. Sumber data manusia meliputi sepuluh guru PAI dan sepuluh siswa kelas VII-IX yang dipilih secara purposif dari tiga sekolah menengah pertama negeri di Kota Bandung, yaitu SMP Negeri 1, SMP Negeri 5, dan SMP Negeri 7. Guru dipilih berdasarkan pengalaman mengajar serta keterlibatan langsung dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadis, sedangkan siswa dilibatkan untuk memperoleh perspektif mengenai pengalaman belajar dan proses internalisasi nilai religius yang mereka alami. Penentuan jumlah dan karakteristik subjek didasarkan pada prinsip kecukupan data dan kejenuhan informasi (data saturation), sehingga memungkinkan diperolehnya deskripsi yang kaya dan mendalam (Creswell, 2014; Guest et al., 2006).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi kontekstual terbatas, dan analisis dokumen pembelajaran di SMP Negeri 1 Bandung, SMP Negeri 5 Bandung, dan SMP Negeri 7 Bandung. Observasi kontekstual dilakukan untuk memahami situasi pedagogis dan interaksi yang berkaitan dengan pembelajaran PAI di lingkungan sekolah, dan dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu pada 16 Mei hingga 10 Juni 2025 dan 4 hingga 20 November 2025, dengan menyesuaikan waktu dan ketersediaan partisipan. Wawancara dengan guru difokuskan pada pemahaman konseptual, strategi pembelajaran, serta pertimbangan pedagogis

dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadis. Sementara itu, wawancara dengan siswa diarahkan untuk menggali pengalaman belajar, respons afektif, serta proses pemaknaan dan internalisasi nilai religius yang mereka alami selama pembelajaran. Untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan dan memenuhi prinsip etika penelitian, data hasil wawancara siswa disajikan menggunakan sistem pengkodean (S01-S10), sedangkan data dari guru disajikan secara naratif dan sintetik tanpa penyebutan identitas individual, sebagai representasi pandangan pedagogis guru PAI secara kolektif. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara reflektif dan berkelanjutan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan partisipan dan kerahasiaan data (Miles & Huberman, 1992; Sugiyono, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil penelitian lapangan mengenai praktik pembelajaran Al-Qur'an-Hadis dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Data penelitian diperoleh dari SMP Negeri 1 Bandung, SMP Negeri 5 Bandung, dan SMP Negeri 7 Bandung melalui wawancara mendalam dengan sepuluh guru PAI dan sepuluh siswa, observasi kontekstual terbatas terhadap situasi pembelajaran, serta analisis dokumen pembelajaran yang meliputi modul ajar dan perangkat pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Temuan yang disajikan pada bagian ini merepresentasikan realitas empiris praktik pembelajaran Al-Qur'an-Hadis di ketiga sekolah tersebut sebagaimana berlangsung dalam konteks pembelajaran sehari-hari di kelas, serta dianalisis secara tematik untuk mengungkap pola, karakteristik, dan dinamika pembelajaran yang dialami oleh guru dan siswa.

Realitas Praktik Pembelajaran Al-Qur'an-Hadis

Hasil penelitian yang diperoleh dari SMP Negeri 1 Bandung, SMP Negeri 5 Bandung, dan SMP Negeri 7 Bandung menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an-Hadis dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti berlangsung dalam pola yang relatif terstruktur dan prosedural. Praktik pembelajaran di ketiga sekolah tersebut pada umumnya berorientasi pada penguasaan keterampilan dasar literasi Al-Qur'an, meliputi kemampuan membaca ayat, menghafal surah atau potongan ayat, menulis ayat, serta memahami makna ayat secara umum. Keterampilan-

keterampilan tersebut dipandang oleh guru sebagai fondasi utama pembelajaran Al-Qur'an-Hadis dan menjadi fokus utama dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari di kelas.

Dalam realitas pembelajaran yang diamati di SMP Negeri 1 Bandung, SMP Negeri 5 Bandung, dan SMP Negeri 7 Bandung, aktivitas Al-Qur'an-Hadis didominasi oleh penggunaan model pembelajaran langsung (*direct instruction*). Model ini terutama diterapkan guru pada kegiatan membaca Al-Qur'an, penguasaan tajwid dan *makhārij al-ḥurūf*, serta hafalan ayat. Pola pembelajaran umumnya dimulai dengan guru memberikan contoh bacaan, diikuti dengan penjelasan teknis, latihan berulang, penyeteroran hafalan secara individual, serta evaluasi melalui tes lisan. Dominasi model ini ditemukan secara konsisten di ketiga sekolah dan mencerminkan orientasi guru pada pencapaian kompetensi dasar literasi Al-Qur'an sebagai fondasi pembelajaran.

Dalam praktiknya, pembelajaran langsung tidak selalu diterapkan secara tunggal, tetapi sering dipadukan dengan strategi pendukung seperti *peer tutoring* dan penyesuaian pembelajaran berdasarkan kemampuan siswa. Siswa yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an lebih baik dilibatkan untuk membantu teman sebaya yang masih berada pada tingkat dasar. Strategi ini digunakan guru untuk mengelola heterogenitas kemampuan literasi Al-Qur'an dalam satu kelas, meskipun interaksi pembelajaran secara umum masih berada dalam kendali guru.

Selain pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif juga ditemukan dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadis, meskipun dengan intensitas dan kedalaman yang terbatas. Model ini diwujudkan melalui kegiatan diskusi kelompok, presentasi sederhana, dan kerja sama antar siswa dalam memahami makna ayat. Aktivitas tersebut memberikan ruang interaksi sosial antar siswa, namun proses pemaknaan ayat tetap sangat bergantung pada arahan dan penjelasan guru, sehingga pendalaman makna belum berkembang secara optimal.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) mulai diterapkan secara terbatas, khususnya pada tahap mengaitkan kandungan ayat dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Melalui tugas-tugas kontekstual sederhana, siswa diarahkan untuk menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan situasi yang mereka alami. Namun, penerapan kedua model ini bersifat situasional dan belum menjadi pola pembelajaran yang konsisten, bergantung pada kesiapan guru, alokasi waktu, dan kondisi kelas.

Di samping itu, pembelajaran Al-Qur'an-Hadis juga diwarnai oleh pendekatan pembiasaan keagamaan. Kegiatan seperti membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, program hafalan yang

dilakukan secara bertahap, penekanan pada adab dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, serta keteladanan guru merupakan bagian dari suasana pembelajaran di kelas. Pembiasaan ini berfungsi sebagai penguat suasana religius, namun belum terintegrasi secara sistematis dalam alur pembelajaran yang mendorong refleksi atau pendalaman makna ayat.

Untuk memberikan gambaran ringkas mengenai pola pembelajaran yang ditemukan, rangkuman praktik pembelajaran Al-Qur'an-Hadis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Praktik Pembelajaran Dominan dalam Pembelajaran Al-Qur'an-Hadis di SMP

No	Praktik Pembelajaran	Aktivitas Utama	Orientasi Pembelajaran
1	Membaca dan Tilawah	Guru memberi contoh bacaan, siswa menirukan, latihan berulang	Teknis dan prosedural
2	Hafalan (Setoran)	Menghafal ayat/surah pilihan dan penyetoran individu	Ketepatan dan penyelesaian
3	Pembelajaran Tajwid dan Makhārij	Penjelasan teknis dan koreksi bacaan oleh guru	Berpusat pada guru
4	Pemahaman Makna Ayat	Terjemahan dan penjelasan singkat dari guru	Informatif
5	Pembiasaan Keagamaan	Membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, adab terhadap Al-Qur'an	Rutin dan simbolik

Sumber: Wawancara guru dan siswa serta analisis dokumen pembelajaran

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada elemen Al-Qur'an-Hadis yang dilakukan guru di SMP masih berfokus pada penguasaan aspek teknis literasi Al-Qur'an dan dilaksanakan melalui pola pembelajaran yang bersifat rutin serta terarah oleh guru. Meskipun berbagai model pembelajaran telah digunakan, dimensi reflektif dan pendalaman makna ayat melalui tadabur Al-Qur'an belum muncul sebagai pengalaman belajar utama yang secara konsisten dialami oleh siswa dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Pengalaman Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti elemen Al-Qur'an-Hadis di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) didominasi oleh aktivitas pembelajaran yang bersifat rutin, teknis, dan berpusat pada guru. Dari perspektif siswa, pembelajaran Al-Qur'an-Hadis umumnya dialami sebagai rangkaian kegiatan membaca ayat secara lisan, menghafal surah atau potongan ayat, menyalin teks, serta mendengarkan penjelasan guru. Aktivitas-aktivitas tersebut dipahami siswa sebagai bagian penting dari proses belajar, khususnya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, namun belum sepenuhnya dirasakan sebagai pengalaman belajar yang reflektif atau bermakna secara personal.

Sebagian besar siswa menggambarkan pembelajaran Al-Qur'an-Hadis sebagai kegiatan yang berfokus pada ketepatan bacaan dan keberhasilan hafalan. Proses belajar lebih sering dipersepsi sebagai tuntutan akademik dibandingkan sebagai ruang penghayatan nilai. Berdasarkan hasil wawancara, seorang siswa (S05) menjelaskan bahwa pembelajaran biasanya diawali dengan guru membaca ayat, kemudian siswa menirukan, dilanjutkan dengan koreksi bacaan dan setoran hafalan, tanpa adanya pendalaman makna ayat secara lebih luas. Menurutny, setelah setoran selesai, pembelajaran sering langsung beralih ke materi berikutnya. Pengalaman serupa diungkapkan oleh siswa lain (S02) yang menyatakan bahwa pemahaman ayat umumnya terbatas pada mendengarkan penjelasan guru dan mencatat terjemahan, dengan ruang diskusi yang sangat terbatas. Gambaran ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih bersifat prosedural dan reseptif.

Dari sisi afektif, respons emosional siswa terhadap pembelajaran Al-Qur'an-Hadis menunjukkan variasi yang erat kaitannya dengan kemampuan literasi Al-Qur'an yang mereka miliki. Siswa yang merasa lancar membaca atau menghafal ayat cenderung lebih percaya diri dan nyaman mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan membaca yang masih rendah sering mengalami kecemasan dan rasa takut melakukan kesalahan, terutama ketika diminta membaca secara individual di depan kelas. Seorang siswa (S06) mengungkapkan bahwa sikap guru yang sabar dan tidak menyalahkan kesalahan bacaan membuatnya merasa lebih aman dan berani untuk mencoba membaca Al-Qur'an di kelas. Namun demikian, kenyamanan emosional tersebut masih sangat bergantung pada aspek performa teknis, bukan pada proses refleksi atau pemaknaan nilai secara mendalam.

Meskipun struktur pembelajaran belum sepenuhnya reflektif, temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa tetap mengalami proses internalisasi nilai religius melalui pembelajaran Al-Qur'an-Hadis. Seluruh siswa yang diwawancarai melaporkan adanya perubahan sikap atau perilaku yang mereka kaitkan dengan materi pembelajaran, meskipun perubahan tersebut terjadi tanpa mekanisme refleksi yang sistematis. Seorang siswa (S05) menceritakan perubahan perilaku dari kebiasaan menyontek menjadi berusaha bersikap jujur setelah guru sering menekankan pentingnya kejujuran dalam pembelajaran. Siswa lain (S02) menyampaikan bahwa pembelajaran tentang kesabaran membuatnya lebih mampu menahan emosi ketika menghadapi teman yang mengganggu dan memilih untuk tidak membalas dengan kemarahan. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tetap terjadi secara implisit melalui pengulangan pesan

moral dan keteladanan guru.

Namun demikian, siswa juga menyadari bahwa penerapan nilai-nilai tersebut belum diperkuat melalui kegiatan belajar yang terstruktur. Sebagian besar siswa menyampaikan bahwa guru sering mengingatkan untuk mengamalkan nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, tetapi tanpa diikuti tugas konkret, refleksi tertulis, atau umpan balik lanjutan. Seorang siswa (S06) menyebutkan bahwa nilai-nilai lebih sering disampaikan dalam bentuk nasihat, bukan dipraktikkan sebagai bagian dari tugas atau aktivitas pembelajaran di kelas. Akibatnya, penerapan nilai dipersepsi sebagai tanggung jawab pribadi siswa, bukan sebagai bagian integral dari proses belajar.

Pengalaman belajar siswa juga menunjukkan pentingnya keterkaitan antara kandungan ayat dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka sebagai remaja. Hampir seluruh siswa menginginkan pembelajaran Al-Qur'an-Hadis yang mengaitkan kandungan ayat dengan situasi nyata yang mereka alami sehari-hari. Mereka menekankan pentingnya contoh konkret, kisah, dan ilustrasi praktis agar nilai-nilai Al-Qur'an tidak terasa abstrak atau jauh dari kehidupan mereka. Seorang siswa (S09) menyatakan bahwa pemahaman akan lebih mendalam apabila pembelajaran membahas contoh nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, bukan hanya berfokus pada teks dan terjemahan ayat.

Secara keseluruhan, pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadis menunjukkan kondisi yang bersifat paradoks. Di satu sisi, pembelajaran dialami sebagai kegiatan yang rutin, berulang, dan berpusat pada guru dengan ruang refleksi yang terbatas. Di sisi lain, siswa tetap melaporkan adanya perubahan sikap dan perilaku yang menunjukkan terjadinya internalisasi nilai religius, meskipun berlangsung secara tidak sistematis. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran formal, tetapi juga oleh penekanan moral yang berulang, keteladanan guru, serta relevansi nilai dengan kehidupan pribadi siswa.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an-Hadis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di jenjang Sekolah Menengah Pertama masih didominasi oleh pendekatan teknis dan prosedural, meskipun secara administratif dan konseptual telah dirancang untuk mendukung internalisasi nilai religius secara holistik. Dominasi pembelajaran langsung yang berfokus pada membaca, menghafal, dan ketepatan bacaan memperlihatkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an-Hadis masih diposisikan terutama sebagai

penguatan literasi dasar Al-Qur'an. Orientasi ini sejalan dengan temuan Yusuf et al. (2024) serta Candira et al. (2025) yang menegaskan bahwa praktik pembelajaran PAI di sekolah cenderung menempatkan penguasaan kognitif dan keterampilan teknis sebagai prioritas utama, sementara dimensi afektif dan reflektif belum berkembang secara optimal dalam pengalaman belajar siswa.

Jika dibandingkan dengan kajian tentang tadabur Al-Qur'an pada jenjang pendidikan tinggi dan konteks nonformal, perbedaan paling mendasar terletak pada fungsi tadabur dalam proses pembelajaran. Asyafah (2014, 2016) menunjukkan bahwa tadabur diposisikan sebagai pengalaman reflektif yang secara sadar dirancang untuk menghubungkan pemahaman ayat dengan kesadaran diri, penghayatan emosional, serta orientasi hidup. Sebaliknya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada jenjang SMP, pemaknaan ayat masih ditempatkan sebagai pelengkap penjelasan guru dan belum dihadirkan sebagai proses reflektif yang dialami siswa secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an-Hadis masih lebih berorientasi pada transmisi makna daripada pembentukan kesadaran, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an belum sepenuhnya diinternalisasi melalui pengalaman belajar yang bermakna dan dialogis (Sugiarto, 2025).

Kesenjangan antara desain pembelajaran, implementasi di kelas, dan pengalaman belajar siswa menjadi temuan krusial dalam penelitian ini. Secara konseptual, modul ajar PAI telah memuat orientasi pembelajaran berpusat pada siswa serta integrasi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Namun, dalam praktik kelas, desain tersebut mengalami penyederhanaan sintaks pembelajaran sehingga kegiatan refleksi nilai dan dialog makna tidak terinternalisasi sebagai pengalaman belajar siswa. Guru cenderung berperan sebagai pengendali alur pembelajaran dan penyampai informasi, sementara siswa lebih banyak ditempatkan sebagai penerima instruksi. Pola ini memperkuat temuan Ulfat (2020) dan Firmansyah (2019) tentang kecenderungan peran guru PAI yang belum sepenuhnya bertransformasi menjadi fasilitator pembentukan kesadaran nilai.

Pengalaman belajar siswa yang bersifat rutin, repetitif, dan berorientasi pada performa teknis berdampak langsung pada kualitas internalisasi nilai religius. Meskipun siswa melaporkan adanya perubahan sikap dan perilaku positif, perubahan tersebut berlangsung secara implisit dan tidak selalu disadari sebagai hasil refleksi atas makna ayat Al-Qur'an. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai religius lebih banyak dipahami sebagai nasihat moral atau aturan normatif, bukan sebagai kesadaran yang lahir dari proses pemaknaan personal dan refleksi batin. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ananda et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an-Hadis yang berorientasi hafalan cenderung menghasilkan kepatuhan normatif, tetapi belum membentuk

kesadaran nilai yang mendalam dan berkelanjutan dalam diri siswa.

Dalam konteks tersebut, temuan penelitian ini menegaskan bahwa tadabur Al-Qur'an perlu diposisikan bukan sebagai aktivitas tambahan atau pendekatan normatif semata, melainkan sebagai pengalaman belajar yang terintegrasi dalam alur pembelajaran Al-Qur'an-Hadis. Tadabur berpotensi menjadi jembatan antara penguasaan literasi Al-Qur'an dan pembentukan kesadaran religius siswa apabila dirancang sebagai proses refleksi yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an-Hadis tidak berhenti pada penguasaan teks dan makna literal, tetapi berkembang menjadi ruang pedagogis untuk membentuk orientasi nilai dan tanggung jawab moral siswa secara berkelanjutan (Asyafah, 2016; M. H. Aulia, Surahman, et al., 2024; Supriadi, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian tentang tadabur Al-Qur'an dengan menghadirkan bukti empiris dari praktik pembelajaran PAI di jenjang SMP. Temuan ini menegaskan bahwa problem utama pembelajaran Al-Qur'an-Hadis tidak semata terletak pada variasi model pembelajaran yang digunakan, tetapi pada kualitas pengalaman belajar siswa dalam memaknai Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan pedoman hidup (Badri & Malik, 2024). Diskusi ini menguatkan argumen bahwa penguatan pembelajaran Al-Qur'an-Hadis berbasis tadabur merupakan kebutuhan pedagogis strategis untuk menjembatani kesenjangan antara tujuan ideal Pendidikan Agama Islam dan realitas praktik pembelajaran di sekolah menengah pertama.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik tadabur Al-Qur'an dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, khususnya pada elemen Al-Qur'an-Hadis di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu di SMP Negeri 1 Bandung, SMP Negeri 5 Bandung, dan SMP Negeri 7 Bandung. Secara umum, pembelajaran Al-Qur'an-Hadis telah dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur dengan orientasi kuat pada penguatan literasi dasar Al-Qur'an. Namun, tadabur Al-Qur'an belum berfungsi sebagai pengalaman belajar reflektif yang melibatkan kesadaran personal siswa secara aktif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan normatif pembelajaran PAI yang menekankan internalisasi nilai religius secara holistik dan realitas pedagogis di kelas yang masih lebih berfokus pada pencapaian teknis dan prosedural. Dengan memosisikan tadabur Al-Qur'an sebagai pengalaman pedagogis yang terintegrasi dalam alur pembelajaran, penelitian ini memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam

dengan menegaskan pentingnya kualitas pengalaman belajar siswa dalam memaknai Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan orientasi hidup. Temuan ini menegaskan bahwa tantangan utama pembelajaran Al-Qur'an-Hadis pada jenjang SMP, khususnya di SMP Negeri 1 Bandung, SMP Negeri 5 Bandung, dan SMP Negeri 7 Bandung, tidak terletak pada ketiadaan materi atau struktur pembelajaran, melainkan pada belum optimalnya ruang refleksi dan pemaknaan yang mendukung tumbuhnya kesadaran religius secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran Al-Qur'an-Hadis berbasis tadabur menjadi arah pedagogis strategis untuk menjembatani penguasaan literasi Al-Qur'an dengan proses internalisasi nilai religius yang lebih mendalam dan kontekstual dalam pendidikan formal.

REFERENSI

- Alimul, M. A. H. S., & Shudur, M. (2024). Internalisasi Nilai Amanat melalui Tadabbur Al-Qur'an: Pengaruhnya terhadap Tanggung Jawab dan Kedisiplinan. *Arsy: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 15–31.
- Ananda, N., Hakim, R., & Hutasuhut, N. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Hidayah Medan. *Qosim: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 126–137.
- Asyafah, A. (2014). The Method of Tadabur Qur'an: What are the Student Views?. *International Education Studies*, 7(6), 98–105.
- Asyafah, A. (2016). *Metode Tadabur Qurani dalam Pembelajaran PAI*. CV. Maulana Media Grafika.
- Aulia, A. P., Nasution, A. F., & Pulungan, J. J. (2024). Implementasi Program Tadabbur Al-Quran dalam Meningkatkan Pemahaman isi Kandungan Al-Quran Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Medan. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 65–77.
- Aulia, M. H., Fakhruddin, A., & Surahman, C. (2024). Pemetaan Capaian Pembelajaran dan Materi Ajar PAI dan Budi Pekerti Elemen Al-Quran dalam Kurikulum Merdeka. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 103–117.
- Aulia, M. H., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Optimalisasi Pendidikan dengan Konsep Tadabur: Telaah Tafsir Tarbawi atas QS. Muhammad [47]: 24. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 4(2), 769–789.
- Awaliyah, S. A. L. (2015). *Efektivitas Metode Tadabur Qurani untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pendidikan Agama Islam*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Badri, L. S., & Malik, A. A. (2024). Implementation of Islamic Education Values in Building Students' Religious Character through an Affective Approach Based on the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 217–233.
- Cahyanto, B., Wibowo, A. M., Arifuddin, A., Dewi, D. K., Salamah, E. R., & Don, A. G. (2025). Innovation of Brand Building and Character Development in Islamic School: A Transformation Based on School Core Values. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 465–481.
- Candira, D., Adekamisti, R., Harmi, H., Ifnaldi, I., & Ristianti, D. H. (2025). Evaluasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5725–5733.

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Dennis, M., & Harrison, T. (2021). Unique Ethical Challenges for the 21st Century: Online Technology and Virtue Education. *Journal of Moral Education*, 50(3), 251–266.
- Dewi, E. R., & Alam, A. A. (2020). Transformation Model for Character Education of Students. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(5), 1228–1237.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How Many Interviews are Enough? An Experiment with Data Saturation and Variability. *Field Methods*, 18(1), 59–82.
- Hamzah, A., Soraya, I., & Kurjum, M. (2025). Desain Bahan Ajar Bermuatan Nilai-nilai Islam melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek: Kajian Teoritis dan Praktis. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(1), 227–245.
- Hayati, F. N., & Susatya, E. (2020). Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School. *European Educational Researcher*, 3(3), 87–100.
- Mahrus. (2021). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jieman: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 41–80.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (T. R. Rohidi (trans.)). Universitas Indonesia Press.
- Nurlela, Nurmia, & Patonah, S. (2024). Penerapan Metode Tadabbur Al-Qur'an dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Islam di MIS Al Ikhlas Ulak Kuba. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 90–95.
- Nuzula, F., Mahmud, A., & Rohtih, W. A. (2025). The Interaction of Elderly Individuals in Learning to Read the Qur'an. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6, 337–353.
- Senjaya, S. (2022). *Model Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Berbasis Tadabur di Markaz Tahfiz Tadabburi Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugianto, E. (2024). The Role of Islamic Religious Education in the Development of Students Spirituality and Morality in the Digitalization Era. *Jurnal Sustainable*, 7(2), 412–422.
- Sugiarto, F. (2025). Integration of Qur'an and Hadith Values as Pedagogical Innovation to Improve the Quality of Islamic Education. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 17(1), 171–184.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhendi, S., Khoiruddin, H., Ihsan, M. N., Nasir, T. M., & Sain, Z. H. (2025). Hasyim Asy'ari's Dimensions of Multicultural Spiritual Leadership: Harmony in Education and Society in Indonesia. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1), 1–27.
- Supriadi, C. (2022). Mengenal Ilmu Tadabur Al-Qur'an:(Teori dan Praktek). *Zad Al-Mufasssir*, 4(1), 20–38.
- Sya'ban, B. M., Sumarna, E., Surahman, C., & Aulia, M. H. (2025). Development of the PAI Curriculum System through Integration of Riwayah Ahmad No. 8952: Pengembangan Sistem Kurikulum PAI melalui Integrasi Riwayah Ahmad No. 8952. *Jurnal Living Hadis*, 10(1), 23–42.
- Ulfat, F. (2020). Empirical Research: Challenges and Impulses for Islamic Religious Education. *British Journal of Religious Education*, 42(4), 415–423.
- Unesco. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. <https://doi.org/10.54675/ASRB4722>
- Wiseman, A. W. (2022). The “New” Norms of Education Policy in the 21st Century: Polemics,

Pandemics, and 'Cloaking' Persistent Inequality in Education Worldwide. *Revista Española de Educación Comparada*, 40, 15–34.

Yuliani, F., Djamal, N. N., & Endi. (2019). Pengaruh Kebiasaan Tadabbur Al-Quran terhadap Kecerdasan Spiritual Anggota Komunitas Tadabbur Quran. *Jurnal Psikologi Islam*, 6(2), 37–50.

Yusuf, M., Marauleng, A., Syam, I., Masita, S., & Marzuki, M. (2024). Efektivitas Ragam Metode dalam Pembelajaran PAI. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 233–246.

Zainuddin. (2021). Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Kabillah: Journal of Social Community*, 6(1), 8–25.